

KEBUDAYAAN MASYARAKAT JAWA ETNIK PANARAGAN

Alip Sugianto

Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: Sugiantoalip@gmail.com

Abstract

Ponorogo according to many people is sub ethnic culture mataraman which includes Madiun, Magetan, Ngawi, Pacitan And Trenggalek. But based on an analysis writer ponorogo is sub ethnic culture own not included in territorial mataraman culture. But instead a ethnic its own culture Ethnic Java Panaragan. Articles that of culture Ethnic Java Panaragan so as to have its own The Hallmark Of as sub ethnic on own Culture In East Java.

Keywords: *Culture, Java And Panaragan Ethnic*

Abstrak

Ponorogo menurut banyak kalangan merupakan sub etnik kebudayaan Mataraman yang meliputi Madiun, Magetan, Ngawi, Pacitan dan Trenggalek. Namun berdasarkan analisa penulis Ponorogo merupakan sub etnik kebudayaan sendiri yang tidak termasuk dalam wilayah kebudayaan Mataraman. Melainkan sebuah Etnik tersendiri Kebudayaan Jawa Etnik Panaragan. Artikel ini menjelaskan tentang kebudayaan Jawa Etnik Panaragan sehingga memiliki ciri khas tersendiri sebagai sub etnik budaya sendiri di Jawa Timur.

Kata Kunci: *Kebudayaan, Jawa dan Etnik Panaragan*

Pendahuluan

Kebudayaan Jawa Etnik Panaragan merujuk kepada suatu wilayah di Jawa Timur bagian barat, yakni kabupaten Ponorogo. Etnik Jawa Panaragan wilayahnya meliputi barat gunung wilis dan sebelah timur gunung lawu. Luas wilayah tersebut, dahulu merupakan daerah kekuasaan kerajaan Wengker. Nama wengker menurut Moelyadi (1986:50) berasal dari kata *wengonan yang angker* tempat yang angker, dengan penuh misterius.

Kerajaan Wengker pernah dipimpin oleh 8 raja, antara lain: Ratu Shima dan Dewa Shima yang menurunkan Sri Gajayana dan Pindah ke Kanjuruhan Malang diperkirakan pada tahun 500 M, Raja Kedua di Pimpin Ketu Wijaya, Sri Garasakan, Raja Kudamerta, Poerwawisesa Putra Pandanalar Raja Majapahit III, Sri Girishawardana, Singaprabawa di nobatkan menjadi Raja Majaphit IV¹, dan yang terakhir dipimpin oleh Ki Ageng Kutu atau lebih dikenal dengan sebutan Ki Ageng Kutu Suryoalam yang memimpin pada tahun 1467-1468 M.

¹Menurut kepercayaan masyarakat Ponorogo, Raja Singaprabawa adalah Warok Singobowo yang makamnya berada di desa Singosaren, Raja Singaprabawa bergelar Panembahan Wasito Pramono. (Lihat Alip Sugianto, 2014: 193-194)

Setelah wengker takluk oleh Lembu Kanigoro, kemudian nama wengker di ganti menjadi Ponorogo. Pergantian tersebut, juga diikuti dengan alkulturasi budaya diantaranya perubahan nama Lembu Kanigoro kemudian dinobatkan menjadi Panembahan Raden Batoro Katong, nama tersebut sebagai upaya mendekatkan kepada masyarakat wengker agar lebih mudah diterima, selain itu kesenian Reyog dahulu yang digunakan Ki Ageng Kutu sebagai sindiran keras kepada Brawijaya V digunakan sebagai media dakwah Islam.

Alkulturasi budaya tersebut, kemudian lebih dikenal sebutan dengan Ponorogoan atau Panaragan, dengan artian adat istiadat yang memiliki ciri khas Ponorogo. Salah satu ciri khas masyarakat Ponorogo, adalah memiliki tokoh lokal yang disebut warok. Orang yang mendapat predikat warok merupakan sebagai tokoh suku dari etnik Masyarakat Ponorogo. Sebagai seorang kepala suku atau tokoh dalam masyarakat maka warok terkenal dengan sakti memiliki kelebihan dibidang supranatural, yang bertugas sebagai pemimpin, pelindung, dan pengayom masyarakat.

Tugas tersebut, sudah sejak zaman dahulu melekat pada warok. Warok pada waktu itu, memiliki peran menjadi punggawa kerajaan Wengker yang bertugas mengamankan suatu wilayah, seperti warok Ki Ageng Hanggolono (Sukorejo), Warok Suromenggolo (Balong), Warok Surohandhoko (Jetis), Surogentho (Gunung Pegat: Bungkal), Warok Singokubro (Slahung), Warok Gunoseco (Siman), Pun demikian ketika Ponorogo dipimpin Raden Batoro Katong, untuk membentuk pemerintahan yang baru, maka Raden Katong merekrut para warok yang mana sebagai tokoh dalam etnik Panaragan untuk dijadikan sebagai Bhayangkara sehingga dalam pemerintahannya tidak timbul berbagai gejolak dalam masyarakat.

Secara geografis wilayah Jawa Etnik Panaragan, berbatasan dengan wilayah kebudayaan Jawa Mataraman yang meliputi Madiun, Magetan, Ngawi, dan Pacitan. Ada beberapa alasan mengapa Jawa Etnik Panaragan sebagai wilayah kebudayaan sendiri, tidak termasuk kedalam wilayah kebudayaan Mataraman. Berdasarkan analisis penulis maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Jawa Etnik Panaragan memiliki tokoh etnik atau suku yang disebut sebagai warok, warok memiliki status sosial dan kedudukan tinggi sebagai tokoh masyarakat. Tokoh warok keberadaannya juga tidak bisa dipisahkan dengan kesenian reyog, ibarat dua mata sisi uang. Tidak ada reyog tanpa warok, tidak ada warok tanpa reyog. Warok dalam kesenian reyog sebagai seorang pemimpin paguyuban reyog.

Kedua, Kebudayaan Jawa Etnik Panaragan memiliki cirikhas yang membedakan dengan daerah lain yaitu Pakaian Adat didominasi berwarna hitam dan merah dengan dilengkapi blangkon serta kolor sakti berwarna putih sebagai senjata andalan para warok

zaman dahulu. Selain dari aspek pakaian adat, Etnik Jawa Panaragan juga memiliki cirikhas bahasa serta dialek khas Panaragan sebagai ciri komunikasi orang Ponorogo, seperti terdapat dalam kosakata *Jegeg, ora dlomok, dlondongane, patak warak* dan lain sebagainya namun dialek asli Panaragan tersebut, keberadaannya semakin punah akibat pengaruh bahasa Jawa pada umumnya.

Ketiga, Ponorogo sebagai kota tua terdapat dua peninggalan bersejarah yang diduga kuat sebagai bekas kerajaan Wengker dan Kerajaan Batarangin. Kedua kerajaan tersebut sampai sekarang menjadi insprasi dalam cerita Reyog Ponorogo. Adapun tata letak kedua kerajaan tersebut wilayahnya berada di timur dan barat Ponorogo. Kerajaan Wengker diduga di daerah Jetis dan Sambit di dua kecamatan tersebut banyak di temukan peninggalan bersejarah kerajaan Wengker sedangkan Kerajaan Bantarangin terletak di Kauman Sumoroto, di Kecamatan Kauman terdapat Monument Bantarangin yang setiap tutup suro dirayakan pesta rakyat Kirab Bantarangin, ditempat ini pula di temukan banyak batu bata kuno yang membetang di persawahan mirip dengan benteng kerajaan yang dikemudian hari di namakan Seboto.

Keempat, Kebudayaan Jawa Etnik Panaragan, lebih dahulu hadir sebelum kebudayaan Mataraman, yang berasal dari kerajaan Mataram yang pecah menjadi dua bagian yakni keraton Solo-Yogya, bahkan kedua kerajaan tersebut dahulu berhutang budi kepada masyarakat Ponorogo, utamanya kepada Kiai Ageng Muhammad Besari seorang ulama besar yang hidup pada abad 16-17. Awal kisah cerita tersebut, pada tahun 1742 keraton kartosuro terjadi pemberontakan geger pecinan, sehingga Paku Buwono II mampu dipukul mundur hingga ke Ponorogo dan singgah di Pesantren Tegalsari Ponorogo. Singkat cerita selama di Ponorogo Paku Buwono II ditolong oleh Kyai Muhammad Besari. Pada tahun pertengahan abad 18, periode bermasalah pada sejarah Jawa, Mataram kembali bergejolak karena dominasi VOC, dua bersaudara Paku Buwono II yang bernama Pangeran Singosari dan Raden Mas Said semakin tidak puas pengaruh VOC yang semakin kuat, membuat Pangeran singosari berusaha memisahkan diri ke Malang bersama keturunan Surapati. Hal tersebut dikhawatirka Mangkubumi karena upaya yang dilakukan Pangeran Singosari bisa mengakibatkan perang saudara. Mangkubumi² atas saran konselor mengirim Tumenggungnya untuk menemui Kyai Ageng Besari guna membantu permasalahan terjadi.

² Pangeran Mangkubumi merupakan adik Paku Buwana II yang kemudian hari setelah perjanjian Giyanti pada tanggal 13 februari 1755, Mataram dibagi menjadi dua, separo tetap dikuasi Susuhunan Paku Buwana III dengan ibu kota Surakarta dan sisanya diserahkan Susuhunan Kabanaran (Mangkubumi) sejak peristiwa tersebut Susuhunan Kabanaran menjadi Raja di Yogyakarta dengan Gelar Ngarso Dalem Inggang

Kelima, menurut Koentjoroningrat (1983) tentang unsur kebudayaan menyatakan ada tujuh yaitu: Bahasa, sistim pengetahuan, sistim religi, sistim mata pencaharian dan ekonomi, sistim organisasi masyarakat, sistim teknologi dan peralatan dan kesenian. Dari ketujuh unsur tersebut etnik Panaragan memiliki kharakteristik tersebut. Sehingga Ponorogo merupakan etnik sub wilayah kebudayaan sendiri.

Keenam, Kebudayaan Mataraman lebih cenderung santun banyak pengaruh (Solo-Yogja) sabar, Paternalistik, dan Aristokrat sedangkan Kebudayaan Etnik Panaragan Monokultur, Tegas, Pemberani, Independent hal tersebut di dukung dengan pendapat Dr Lucien Adam seorang Asisten Resident Belanda di Madiun yang menyatakan Kharakteristik Entik Jawa Panaragan sebagai berikut:

“The mystery of the origin of the Ponorogo people is yet to be unveiled. Although they have not lived in isolation, their type and character differ from the people of the surrounding regencies. Ponorogans are more independent and more self-confident, but also rougher, bolder, more reckless, hot-tempered and more fond of travelling than the ordinary central Javanese.” (Adam, 1938b:288)

Pembahasan

Hasil dan Analisis

"Misteri asal usul orang Ponorogo belum terungkap secara jelas. Meskipun mereka tidak hidup terisolasi (terpisah dari daerah sekitarnya), type dan karakter mereka berbeda dari orang-orang dari kabupaten sekitarnya. Orang Ponorogan lebih mandiri dan lebih percaya diri, tetapi juga keras/kasar, pemberani, nekat, pemaarah, dan lebih suka melakukan perjalanan (merantau) dari umumnya orang di Jawa bagian tengah." (Adam, 1938b:288)

Gambaran masyarakat Etnik Panaragan, tercermin dalam kebudayaan Jawa Etnik Panaragan yang beragam. Keberagaman tersebut dibuktikan banyaknya kesenian Etnik Panaragan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sampai sekarang. Baik yang bersifat agraris maupun Islamis. Kesenian tersebut memiliki kaitan erat dengan sistim kepercayaan, keamanan, kesejahteraan, serta kekuatan yang merupakan simbol identitas masyarakat Ponorogo yang keras, pemberani sebagaimana yang di gambarkan oleh Dr. Adam, kesenian tersebut antara lain:

Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Ngalaya Sayyidina Panatagama Kalifatullah. Suyam,2008:28)

Reyog



*Reyog Ponorogo dalam sebuah atraksi
Sumber: diolah dari dokumentasi pribadi*

Reyog merupakan seni sendra tari, yang dimainkan oleh beberapa penari seperti pembarong, bujanganong, klonosuwandono, warok dan jathil. Dalam pentasnya warok terinspirasi oleh dua garis besar cerita yang pertama mengenai kerajaan wengker yang dipimpin oleh Ki Ageng Kutu yang menentang Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Bhre Kertabumi Prabu Brawijaya V, adapun inspirasi kedua tentang kisah raja Klonosuwandono yang ingin melamar Dewi Songgolangit dari kerajaan Lodaya di Kediri.

Gajah-Gajahan



*Seni Gajah-gajahan
Sumber : diolah dari dokumentasi pribadi*

Gajah-gajahan termasuk kedalam kesenian jalanan, yang berfungsi sebagai menyampaikan pesan dengan berkeliling. Kesenian ini muncul pada zaman PKI ketika banyak reyog di dimanfaatkan oleh PKI sebagai media Kampanye, sehingga muncul seniman-seniman untuk membuat kesenian gajah-gajahan.

Keling



Kesenian Keling berpenampilan Seram
Sumber : diolah dari dokumentasi pribadi

Keling kesenian ini pada awalnya berfungsi sebagai penolak bala, akibat kekeringan dan gagal panen yang melanda pada waktu itu, kemudian masyarakat membuat sebuah tarian, untuk mengingat penderitaan pada waktu itu. Keling berasal dari *eling* supaya ingat dengan penderitaan pada zaman dahulu. Dalam sajian tari, kesenian keling menceritakan dua Putri dari kerajaan Ngerum yang di culik oleh Bagaspati dari kerajaan Tambak Kehing, kemudian dapat diselamatkan oleh Joko Tawang dari Padepokan Waringin Putih.

Unto-Untoan



Kesenian Unto-untoan seperti Khalifah di Padang Pasar pasir
Sumber : diolah dari dokumentasi pribadi

Unto-untoan mirip dengan Gajah-gajahan lahirnya pun diperkirakan sama dengan gajah-gajahan, perbedaannya nuansa islami sangat kental pada seni unto-untoan karena dalam pentasnya diiringi sholawatan dan menggunakan busana layaknya khalifah arab sambil berkeliling kampung. Kesenian Unto-untoan muncul dikalangan santri, di harapkan dengan kesenian ini berdampak pada lingkungan masyarakat menjadi lebih islami.

Jaran Thik (Reyog Thik)



*Kesenian Jaran Thek atau Reyog Pegon
Sumber : diolah dari dokumentasi pribadi*

Jaran thik merupakan kesenian yang di perankan oleh beberapa pemain antara lain penari kuda lumping, pemain yang disebut *celengan* (babi), dan ulo-uloan yang terbuat dari kayu dadap yang menyerupai kepala naga. Kesenian reyog thik merupakan salah satu seni pertunjukan yang menarik, dalam pertunjukannya sering kali mengundang roh halus sehingga nuansa mistis sangat terasa hal tersebut didukung dengan tata rias yang seram dan penggunaan busana yang khas.

Penutup

Berdasarkan hasil analisa penulis, maka dapat disimpulkan bahwa Ponorogo merupakan sub etnik kebudayaan sendiri di wilayah Jawa Timur bukan termasuk kedalam wilayah kebudayaan Mataraman. Hal tersebut di dukung dengan argumen yang sangat kuat meliputi unsur kebudayaan baik itu bahasa, pakaian adat, tokoh lokal, peninggalan arkeologis, teknologi, serta sejarah yang melatar belakangi kedua kebudayaan yang saling berdekatan (serumpun) yaitu Panaragan dan Mataram. Kebudayaan Etnik Jawa Panaragan juga di dukung dengan banyaknya kesenian khas daerah Ponorogo antara lain Reyog, keling, unto-untoan, gajah-gajahan, Jaranan thek. Berbagai kesenian tersebut tumbuh sumber di Ponorogo

Daftar Pustaka

- Adam, L. (1938a). *Geschiedkundige aantekeningen omtrent de Residentie Madioen. II. Bergheiligdommen op Lawoe en Wilis (Historical Notes about the Madiun Residency. II. Sacred Mountain Domains of Lawu and Wilis)*. Djawa, 18(6), 97-120.
- Alip Sugianto. 2014. *Eksotika Pariwisata Ponorogo*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Moelyadi. 1986. *Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo*. Ponorogo: DPC Pemuda Pancasila.